

“STAND UP AGAINST SEXUAL HARASSMENT!”
EDUCATING HIGH SCHOOL STUDENTS ABOUT SEXUAL
HARASSMENT THROUGH A SERIES OF VIRTUAL EVENTS

Deborah N. Simorangkir¹, Sharon Schumacher²
1,2 Faculty of Business and Communication, Swiss German University
e-mail: deborah.simorangkir@sgu.ac.id

Abstract

The objectives of the community service program entitled “Stand Up Against Sexual Harassment!” are: 1. To raise awareness of high school students in Indonesia about sexual harassment; and, 2. To disseminate dialogue in the mass media on sexual harassment. The PkM activity was held in 3 stages: 1. “Tips to Avoid Sexual Violence” webinar; 2. “Creative Arts Against Sexual Harassment” competition; and, 3. “She Begs to Differ!” podcast. Because the implementation of the community service activities was held during the Covid-19 pandemic, all activities were carried out virtually. Based on the results of the survey conducted before and after the webinar, as well as the level of participation in the first and second stages, it can be concluded that this community service program was effective in raising awareness of high school students about sexual harassment, and establishing dialog about sexual harassment, especially through social media because of all of its activities done virtually and through various stages. For the sustainability of this program, SGU's Global Strategic Communications study program plans to make it an annual program. The virtual implementation resulted in a high level of participation, especially for participants from outside the JABODETABEK area. Therefore, this program will be conducted virtually in the future. In order to optimize the community service program and participate more actively in the eradication of sexual harassment, an exploration of the possibility of collaboration with the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) is being made.

Keywords: *Sexual harassment; teenagers; high school students*

“STAND UP AGAINST SEXUAL HARASSMENT!”

MENDIDIK PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL MELALUI SERANGKAIAN KEGIATAN VIRTUAL

Deborah N. Simorangkir¹, Sharon Schumacher²

1,2 Faculty of Business and Communication, Swiss German University

e-mail: deborah.simorangkir@sgu.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Stand Up Against Sexual Harassment!” adalah: 1. Untuk meningkatkan kesadaran siswa SMA di Indonesia terhadap pelecehan seksual; dan, 2. Untuk menyebarluaskan dialog dalam media massa mengenai pelecehan seksual. Kegiatan PkM ini diadakan dalam 3 tahap: 1. Webinar “Tips Terhindar dari Kekerasan Seksual”; 2. Kompetisi “Creative Arts Against Sexual Harassment”; dan, 3. *Podcast* “She Begs to Differ!” Karena pelaksanaan kegiatan PkM diadakan pada saat pandemi Covid-19, maka semua kegiatan dilakukan secara virtual. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan sebelum dan sesudah acara webinar, serta tingkat partisipasi dalam tahap pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa SMA tentang pelecehan seksual, dan menyebarluaskan perbincangan tentang pelecehan seksual, khususnya melalui media sosial karena seluruh kegiatannya dilakukan secara virtual dan bertahap. Untuk keberlanjutan program ini, program studi Ilmu Komunikasi (Global Strategic Communications) SGU berencana untuk menjadikannya program tahunan program studi. Pelaksanaan secara virtual menyebabkan tingginya tingkat partisipasi, terutama bagi partisipan dari luar wilayah JABODETABEK. Oleh karena itu, maka program ini akan dilakukan secara virtual di waktu mendatang. Untuk mengoptimalkan program PkM ini serta lebih aktif berpartisipasi dalam upaya pemberantasan pelecehan seksual, maka dilakukan penjangkauan kemungkinan kerjasama dengan Komnas Perempuan.

Kata kunci: Pelecehan seksual; remaja; siswa SMA

LATAR BELAKANG

Tindakan pelecehan seksual di kalangan remaja semakin meningkat, terbukti dengan semakin maraknya kasus kekerasan seksual. Kejahatan seksual dapat diklasifikasikan menjadi lima belas kelompok, yaitu: (1) pemerkosaan, (2) intimidasi seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan, (3) pelecehan seksual, (4) eksploitasi seksual, (5) perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, (6) pelacuran paksa, (7) perbudakan seksual, (8) kawin paksa, termasuk perceraian, (9) kehamilan paksa, (10) aborsi paksa, (11) kontrasepsi paksa dan sterilisasi, (12) penyiksaan seksual, (13) hukuman yang tidak manusiawi dan seksual, (14) praktik bernuansa seksual tradisional yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan (15) kontrol seksual (Komnas Perempuan, 2016).

Tindak pidana seksual pada anak Indonesia dari tahun ke tahun juga cenderung meningkat. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) (Setyawan, 2014) menemukan bahwa dari tahun 2014 hingga 2019 terdapat 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, dimana 42-58% di antaranya merupakan kejahatan seksual. Korban kejahatan seksual terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahun, ditandai pada tahun 2014 terjadi 42% kejahatan seksual, tahun 2015 terjadi 58% kejahatan seksual, dan tahun 2016 terjadi 62% kejahatan seksual, pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang cukup tinggi dengan 62% kasus kejahatan seksual. Sedangkan pada 2018 (Januari-April), terdapat 600 kasus atau

876 korban, dan 137 kasus pelaku anak. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa dari tahun 2013 hingga 2019 jumlah korban pelecehan seksual meningkat 100% baik korban maupun pelakunya (Choirunnisa, Nirwana, & Syahniar, 2020).

Jika ditelusuri lebih jauh, data Badan Pusat Statistik (BPS) (2019) menunjukkan 369 kejadian terkait kejahatan seksual. Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 306 kejadian. Provinsi dengan kejadian paling sedikit adalah Provinsi DI Yogyakarta dan Papua dengan masing-masing 43 kejadian dan 10 kejadian. Kejahatan seksual terhadap anak di wilayah Sumatera Barat dapat dikategorikan meningkat jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia. Pengaduan kasus pelecehan anak meningkat dari tahun 2014 hingga 2015. Pada tahun 2016 terdapat 30 kasus anak menjadi korban pelecehan seksual, dimana terdapat 14 pelaku yang merupakan remaja. Selanjutnya pada tahun 2017 terdapat 37 kasus anak yang menjadi korban pelecehan seksual, di antara kasus tersebut terdapat 17 pelaku yang merupakan remaja. Pada tahun 2018 terdapat 51 kasus pelecehan seksual, dari 51 kasus terdapat 22 pelaku yang merupakan remaja. Pelecehan anak hampir merata di semua wilayah perkotaan atau pinggiran (Maradewa, 2019).

Remaja adalah penerus keluarga dan bangsa. Mereka membutuhkan pendidikan yang tepat yang memungkinkan mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Perkembangan luar biasa dapat terjadi pada masa remaja, yang meliputi pencapaian kemandirian serta jati diri, selama berada di luar keluarganya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Itu berlangsung dari usia 11 sampai 20 (Marmi, 2015). Selama bertahun-tahun remaja sering menghadapi kondisi konflik yang pada akhirnya menimbulkan masalah. Masalah tersebut antara lain risiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, dan terbatasnya akses informasi dan layanan kesehatan (Keswara, Murti, & Demartoto, 2017).

Pada tahun 2019-2020, program studi Ilmu Komunikasi (*Global Strategic Communications*), Swiss German University, mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pelecehan seksual yang terjadi di industry media. Kegiatan ini berupa penayangan film dokumenter “More than Work” dan diskusi panel dengan panelis yaitu: Luviana (sutradara “More than Work”), Arta Uli Arta Pangaribuan (Lembaga Bantuan Hukum Apik), Evi Mariani (The Jakarta Post), Muningsar Sri Saraswati (Swiss German University). Pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua sesi - di Universitas Swiss German dan SMK Paramarta, Tangerang. Meskipun kegiatan ini dinyatakan efektif untuk khalayak profesional, namun berdasarkan temuan juga disimpulkan bahwa diperlukan perhatian khusus bagi kalangan remaja. Maka, sebagai tindak lanjutnya, pada tahun 2020, penulis berupaya untuk meningkatkan kesadaran remaja (siswa SMA) terhadap pelecehan seksual. Sasarannya adalah siswa-siswi SMA yang menjadi target pasar SGU yang tersebar di berbagai propinsi. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kesadaran siswa SMA di Indonesia terhadap pelecehan seksual.
2. Untuk menyebarluaskan dialog dalam media massa mengenai pelecehan seksual.

METODE

Untuk memastikan tujuan kegiatan ini tercapai, pengabdian kepada masyarakat diadakan dalam 3 tahap. Karena pelaksanaan PkM “*Stand Up Against Sexual Harassment*” diadakan pada saat pandemi Covid-19, maka semua kegiatan dilakukan secara virtual.

Tahap pertama adalah webinar dengan pembicara Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., Msi, MA, PhD, yang menjabat sebagai Komisioner di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Judul presentasi yang disajikan adalah “Tips Terhindar dari Kekerasan Seksual.”

Penyebaran undangan dilakukan dengan bantuan Direktorat Marketing Communication SGU yang menyebarkan undangan kepada SMA di Indonesia yang menjadi target sasaran SGU.

Tahap kedua adalah kompetisi “*Creative Arts Against Sexual Harassment*”, dimana siswa SMA dan mahasiswa dipanggil untuk menyerahkan karya seni asli mereka yang mengungkapkan perasaan mereka tentang pelecehan seksual. Diseminasi informasi mengenai kompetisi dilakukan melalui media massa, khususnya Facebook dan Instragram, dan juga dengan menggunakan jasa promosi berbayar. Dalam kompetisi ini, yang menjadi juri adalah: 1.Nara Anumila (penyanyi, penulis lagu, desainer); 2. Chandni Vasandani (jurnalis, penulis kreatif, alumni SGU); dan, 3. Ray Gnagey (produser video dan media).

Tahap ketiga adalah podcast “*She Begs to Differ!*”, yang merupakan kanal podcast penulis. Dalam episode yang berjudul “*Creative Arts Against Sexual Harassment – Meet the Winners*”, ketiga pemenang kompetisi Crative Arts Against Sexual Harassment diundang sebagai pembicara tamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “*Stand Up Against Sexual Harassment*” dibuka dengan webinar pada “*Tips Terhindar dari Kekerasan Seksual*”, yang diadakan pada tanggal 5 Februari, 2021, pukul 15:00 sampai dengan 17:00 WIB secara virtual (melalui Zoom). Jumlah peserta, yaitu 101 orang, melebihi perkiraan. Acara ini dihadiri oleh siswa dari berbagai SMA, yang mayoritas terletak di wilayah JABODETABEK: SMAK Ketapang 3 (sekitar 90%); Sekolah Binus; SMA Islamic Village; SMAK Penabur Harapan Indah; SMA Santa Theresia; British School Jakarta; SMAIT Nurul Fikri, dan juga dihadiri oleh mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi: STAN; SGU; dan, Universitas Mercu Buana.

Sebagai komisioner KOMNAS Perempuan, Profesor Alimatul merupakan pembicara yang sangat efektif dan berpengetahuan luas yang mampu menarik perhatian hadirin. Hal ini juga terlihat pada sesi tanya jawab, dimana antusias partisipan sangat tinggi, bahkan pada akhirnya panitia harus menghentikan sesi tanya-jawab karena keterbatasan waktu.

Penulis melakukan dua survei: sebelum dan sesudah acara webinar, dan kemudian kedua hasil dibandingkan. 93 orang menanggapi survei pra-acara, sementara 52 orang menanggapi survei pasca-acara. Hasil survey menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan keseluruhan tentang pelecehan seksual sebelum dan sesudah peristiwa. Tetapi ditemukan peningkatan dalam tingkat kepercayaan diri partisipan dalam menghadapi pelecehan seksual. Berikut adalah perbedaan antara persentase jawaban “setuju” dan “sangat setuju” pada beberapa pernyataan, sebelum webinar dan sesudah webinar:

a. “Jika saya mengalami pelecehan seksual, saya akan tahu apa yang harus saya lakukan”

Sebelum: 69.9%; Sesudah: 78.8%

b. “Jika saya mengalami pelecehan seksual, saya akan berani melaporkan kejadian tersebut”

Sebelum: 65.6%; Sesudah: 78.8%

c. “Jika saya mengalami pelecehan seksual, saya akan memiliki keberanian untuk membela diri”

Sebelum: 79.6%; Sesudah: 84.6%

d. “Jika saya menyaksikan seseorang dilecehkan secara seksual, saya akan berani membela korban”

Sebelum: 66.6%; Sesudah: 94.2%

Selain itu, mayoritas peserta webinar merasa mendapat manfaat dari webinar:

- a. “Melalui webinar ini, saya menerima informasi tentang cara menangani pelecehan seksual secara efektif” 94,2%
- b. “Melalui webinar ini, saya sekarang memahami tentang pelecehan seksual” 94,3%

Beberapa komentar dari para peserta tentang webinar tersebut antara lain:

“Webinar nya bagus dan mendidik. Jadi membuka wawasan saya terhadap kasus kasus pelecehan seksual, dari sisi pandang korban maupun pelaku, serta bagaimana solusinya.”

“Terima kasih SGU, webinarnya sangat menarik dan informatif”

“Ini webinar yang sangat bagus dengan topik yang menurut saya sangat penting dibicarakan. Narasumber sangat jelas dan baik dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga informasi yang disampaikan sangat jelas. Terima kasih sudah mengangkat topik ini, apalagi kejadian seperti ini masih sering terjadi. Terima kasih banyak.”

“Webinarnya cukup bagus menambah pengetahuan tentang pelecehan seksual yang banyak terjadi saat ini.”

“Terus mengadakan seminar ke banyak sekolah/ lingkungan agar semua semakin paham dan dapat meminimalkan kejadian seperti ini.”

Sedangkan beberapa komentar terkait pelecehan seksual secara umum antara lain:

“Mudah-mudahan RUU-PKS segera disahkan. Amin.”

“Pemerintah agar lebih mengetatkan atas pelecehan seksual.”



Gambar 1. Pamflet dan peserta webinar “Tips Terhindar dari Kekerasan Seksual”

Menjelang akhir webinar ini, panitia juga mengumumkan kompetisi mendatang, “*Creative Arts Against Sexual Harassment*”, yang segera dibuka dan pengumuman pemenangnya dilakukan sebulan kemudian. Kompetisi ini merupakan tahap kedua dari “*Stand Up Against Sexual Harassment*”. Panitia kemudian segera mem-*posting* brosur tentang kompetisi ini di media sosial. Peserta diminta untuk mengirimkan karya seni yang bertemakan pelecehan seksual. Pendaftaran dilakukan dengan memposting karya seni mereka di Instagram menggunakan *template* dan tagar tertentu seperti yang diinstruksikan.

Pada akhirnya, terdapat total 93 karya seni yang masuk, yang terdiri dari: 63 ilustrasi / poster; 1 tarian; 16 video; 4 puisi; 2 pidato; 7 animasi. Acara pengumuman finalis dan pemenang kompetisi “*Creative Arts Against Sexual Harassment*” dilakukan pada hari Jumat, tanggal 5 Maret, 2021, pukul 15:00 sampai dengan 17:00 WIB secara virtual (Zoom). Peserta yang hadir termasuk peserta dari 93 karya seni yang diterima; 3 juri; 3 dosen; 1 MC (mahasiswi).

Setelah pengumuman 7 finalis, pada akhirnya, 3 pemenang dipilih oleh juri adalah:

1. Sayyidina Imannissa Aji, dengan poster bertajuk “*Break The Silence*”, memenangkan hadiah sebesar Rp. 1.000.000.
2. O.G. Dance Crew, dengan video tarian bertajuk “*Safe*”, memenangkan hadiah sebesar Rp. 750.000.
3. Sabine Shafa Luna, dengan video animasi berjudul “*Hope, Aspiration, and Dignity*”, memenangkan hadiah sebesar Rp. 500.000.

Kompetisi ini awalnya hanya terbuka untuk pelajar SMA, namun karena pada awalnya jumlah pendaftar masih sedikit, akhirnya tim memutuskan untuk membuka kompetisi untuk mahasiswa juga. Dengan demikian, serta dengan menggunakan jasa promosi berbayar, tingkat partisipasi, sekali lagi, melebihi ekspektasi tim, yang awalnya hanya memperkirakan mayoritas peserta akan datang dari grup yang telah berpartisipasi dalam webinar. Namun kenyataannya, para peserta datang dari berbagai provinsi, dan sebagian besar peserta tidak mengikuti webinar tersebut. Ini membuktikan bahwa proyek ini telah menjangkau khalayak yang lebih luas.

SCU
SEMA

ONLINE COMPETITION
CREATIVE ARTS AGAINST SEXUAL HARASSMENT COMPETITION

**YOU HAVE CONTROL OVER YOUR OWN BODY.
YOU HAVE THE RIGHT TO SAY NO!**

COMPETITION DETAILS
Stand up against sexual harassment through creative arts #SUASH #CAASH
Express your feelings about sexual harassment in any form of art, from illustrations, poetry, video, poster design, dance, speech or even music.
There are no limits to what your creative outlet is. Individual and team submissions are welcome.

PRIZE
1st Prize : Rp 1,000,000.00
2nd Prize : Rp 750,000.00
3rd Prize : Rp 500,000.00

REGISTRATION
High school students
University students
NO REGISTRATION FEE!!

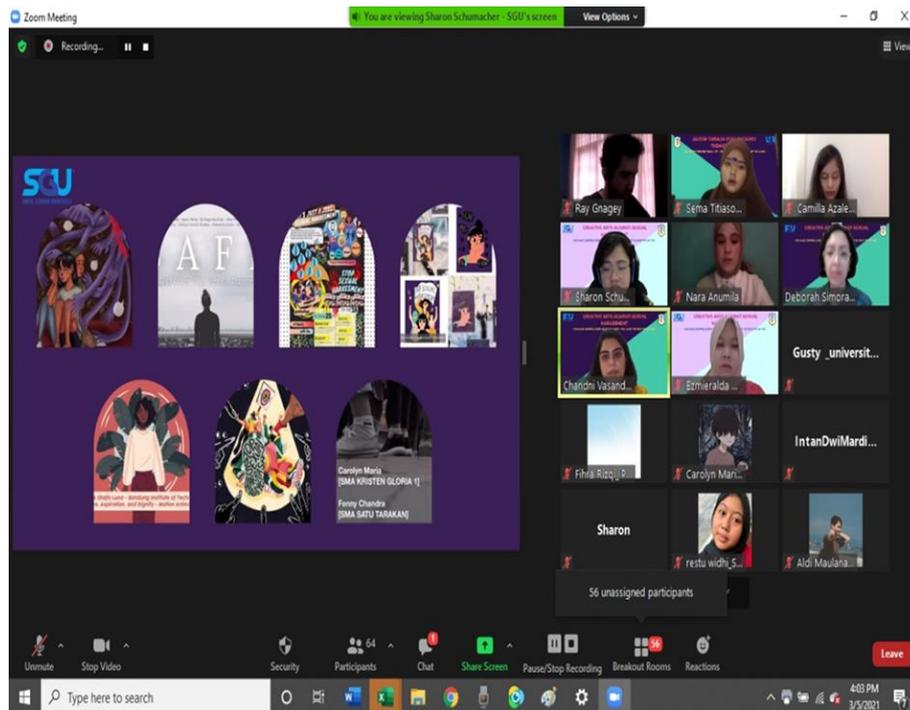
TERMS AND CONDITIONS
Your art must be original. By submitting your artwork, you give us permission to showcase it in our upcoming event as well as other media. You or a representative from your team must also attend our upcoming event for the winner announcement.

CONTACT PERSON
SEMA (+62 831-2737-6634)

SUBMISSION DETAILS
• Submission via Instagram @gsc.sgu
• Deadline: March 3, 2021
• Scan QR code for more submission details
• Welcome to submit multiple entries.

REGISTRATION QR CODE
SCAN QR CODE TO REGISTER
AND FOR MORE COMPETITION DETAILS

WINNER ANNOUNCEMENT
• Date: March 5, 2021 @15:00 VIA ZOOM
• See you there!

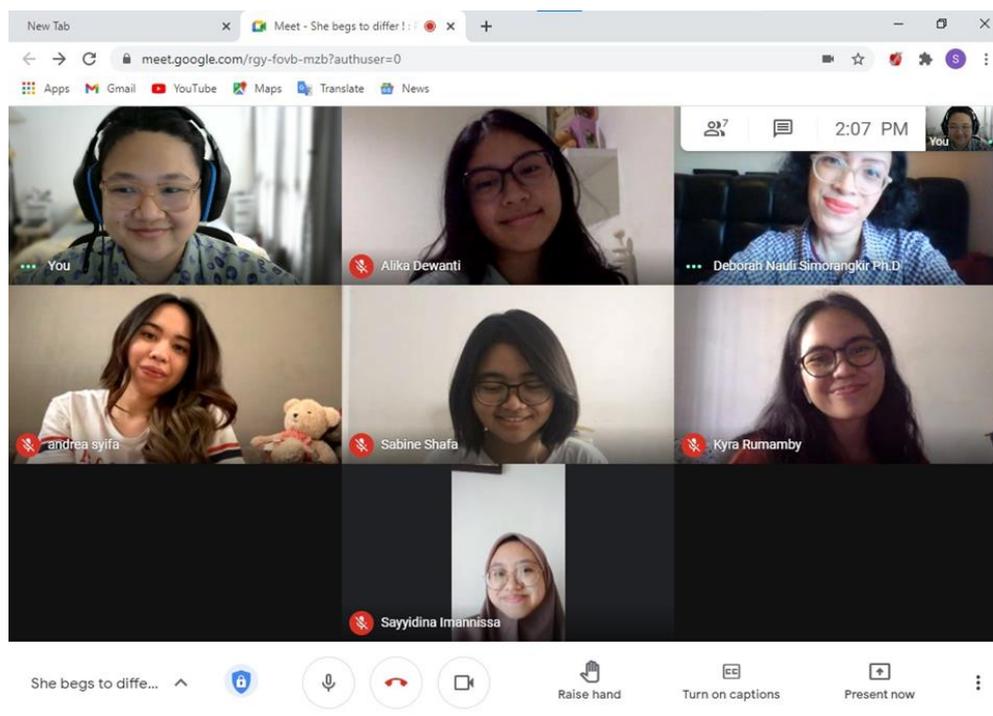


Gambar 2. Pamflet dan acara “Creative Arts Against Sexual Harassment”

Setelah pengumuman pemenang “Creative Arts Against Sexual Harassment”, penulis mengundang ketiga pemenang untuk menjadi tamu dalam podcast “*She Begs to Differ!*”, yang merupakan kanal *podcast* penulis. Ini adalah tahap terakhir dari kegiatan PkM ini.

Episode yang berjudul “*Creative Arts Against Sexual Harassment-Meet the Winners*” direkam pada tanggal 11 Maret, 2021, pukul 13: 00 sampai dengan 14: 00 WIB melalui Google Meet, dan kemudian disiarkan di berbagai platform *podcast*.

Podcast berdurasi 1 jam, dan membahas apa yang menginspirasi karya seni mereka, serta pengalaman pribadi mereka tentang pelecehan seksual dan pesan untuk para penyintas. Hal ini dilakukan untuk melanjutkan dialog tentang pelecehan seksual serta mencapai khalayak yang lebih luas lagi, terutama yang tidak menghadiri tahap pertama (webinar) maupun tahap kedua (kompetisi).



Gambar 3. Podcast “*She Begs to Differ!*”

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan temuan dari survei yang dilakukan sebelum dan sesudah acara webinar, serta tingkat partisipasi dalam tahap pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Stand Up Against Sexual Harassment” efektif karena dalam meningkatkan kesadaran siswa SMA tentang pelecehan seksual, dan menyebarkan dialog dalam media massa mengenai pelecehan seksual

Untuk keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat ini, penulis berdiskusi dengan pihak program studi Ilmu Komunikasi (*Global Strategic Communications*), SGU dan berencana untuk menjadikan program ini program tahunan program studi. Meskipun penyebab awal program ini diadakan secara virtual adalah karena pandemi Covid-19, namun setelah dilakukan evaluasi internal, dapat disimpulkan bahwa aspek virtual program ini justru yang menyebabkan tingginya tingkat partisipasi, terutama bagi partisipan dari luar wilayah JABODETABEK. Oleh karena itu, maka program ini akan dilakukan secara virtual di waktu mendatang.

Untuk mengoptimalkan program pengabdian kepada masyarakat ini di waktu mendatang, serta lebih aktif dalam upaya pemberantasan pelecehan seksual, penulis juga sedang menjajaki kemungkinan kerjasama dengan Komnas Perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Central Community Service Fund 2020-2021, dan Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Academic Research and Community Service Swiss German University. Penulis juga memberi apresiasi kepada Program Studi Ilmu Komunikasi (*Global Strategic Communications*) SGU dan seluruh civitas academica yang telah mendukung pelaksanaan rangkaian kegiatan ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, khususnya Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., Msi, MA, PhD; para juri, Nara Anumila Chandni Vasandani, dan Ray Gnagey, serta sekolah, guru, siswa dan semua peserta yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Stand Up Against Sexual Harassment!

DAFTAR REFERENSI

- Choirunnisa, W. A., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2020). Sexual abuse in adolescents. Is it still happening?. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 32-36.
- Keswara, N. W., Murti, B., & Demartoto, A. (2017). A qualitative study on the impact of sexual assault and its approach to cope with in female teenage victims in Surakarta, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(4), 345-349.
- Komnas Perempuan (2016). Laporan Independen Universal Periodic Review (UPR). Retrieved July 17, 2020 from <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1300.1613784815.pdf>
- Maradewa, R. (2019). KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Retrieved July 17, 2020 from <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-ungkap-jumlah-kasus-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah>
- Marmi. (2015). Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, D. (2014). Indonesia Darurat Kejahatan Seksual Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Retrieved July 17, 2020 from <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-darurat-kejahatan-seksual-anak>